

Implementasi Konsep *Islamic Social Entrepreneurship* pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor

Muhammad Agus Setiawan¹, Sheema Haseena Armina², Achmad Jalaludin³

¹Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Darussalam Gontor

²Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Darussalam Gontor

³Center for Mawarits Studies (CMS), Universitas Darussalam Gontor

e-mail: muhammadagussetiawan@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Islamic social entrepreneurship merupakan sebuah konsep kewirausahaan sosial berlandaskan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Tujuannya untuk menciptakan dampak sosial positif dan manfaat bagi masyarakat luas. Makalah ini bertujuan menganalisis penerapan konsep *Islamic social entrepreneurship* pada unit usaha di Pondok Modern Gontor. Gontor merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal dengan sistem pendidikan yang mengutamakan kemandirian dan kewirausahaan para santrinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gontor telah menerapkan konsep *Islamic social entrepreneurship* pada unit usaha seperti percetakan, pertanian, peternakan, dan lainnya. Prinsip tauhid, keadilan, kemitraan, dan tanggung jawab sosial diimplementasikan dalam pengelolaan unit usaha tersebut. Harapannya, alumni Gontor dapat mendirikan organisasi atau perusahaan yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat dengan menganut etika Islam.

Kata kunci: *pondok pesantren, islamic social enterprise, unit usaha mandiri*

Abstract

Islamic social entrepreneurship is a concept of social entrepreneurship based on Islamic principles and values. The goal is to create positive social impact and benefits for the wider community. This paper aims to analyze the application of the concept of Islamic social entrepreneurship in business units in Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor is the oldest Islamic educational institution in Indonesia known for its education system that prioritizes the independence and entrepreneurship of its students. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth observation and interviews. The results showed that Gontor has applied the concept of Islamic social entrepreneurship to business units such as printing,

agriculture, animal husbandry, and others. The principles of tawhid, justice, partnership, and social responsibility are implemented in the management of these business units. The hope is that Gontor alumni can establish organizations or companies that provide broad benefits to society by adhering to Islamic ethics.

Keywords : *Islamic boarding school, islamic social entrepreneurship, independent business unit*

LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muslim (Dhofier, 2015). Selain berperan dalam bidang pendidikan agama, pondok pesantren juga dikenal dengan perannya dalam bidang sosial dan ekonomi masyarakat (Fathurrohman, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren yang kini tidak hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning saja, namun telah berubah menjadi pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum (Mastuhu, 1994).

Salah satu pondok pesantren modern yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani, KH. Imam Zarkasyi, Gontor dikenal dengan sistem pendidikan dan manajemen modernnya yang khas (Tuasikal, 2018). Selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, Gontor juga memberikan penekanan pada disiplin, kemandirian dan jiwa kepemimpinan. Gontor merupakan institusi *multikultural* yang tidak hanya mendidik santri dari Indonesia tapi juga dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, Brunei dan lainnya (Noor, 2013). Sejak awal berdirinya, Gontor telah mengembangkan konsep “*pondok pesantren berdikari*” yang bertujuan untuk melatih kemandirian santri baik dalam hal material maupun spiritual. Salah satu wujud kemandirian Gontor adalah dengan mengembangkan unit-unit usaha untuk mendukung operasional dan kebutuhan pondok (Hamid, 2015). Unit-unit usaha tersebut meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, koperasi dan lainnya yang dikelola langsung oleh para santri. Hasil dari unit usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok dan tidak dijual ke pasar (Mastuhu, 1994).

Seiring dengan perkembangan zaman, bisnis unit usaha Gontor mulai diorientasikan tidak hanya untuk kebutuhan internal pondok saja, namun sebagian hasilnya mulai dipasarkan ke masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk melatih jiwa *entrepreneurship* para santri dan sekaligus memberdayakan perekonomian pondok. Pendapatan dari penjualan hasil unit usaha digunakan untuk menutupi biaya operasional pondok, gaji pengajar dan pengembangan fasilitas (Tuasikal, 2018). Strategi pengembangan unit usaha di Gontor sejalan dengan konsep *Islamic social entrepreneurship*, yaitu penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk tujuan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Islamic social entrepreneurship* merupakan bentuk kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi profit, namun juga memberikan

manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Sulaiman, Salleh & Mat, 2020). Beberapa ciri utama *Islamic social entrepreneurship* adalah adanya tujuan sosial, inovasi, *sustainability*, dan integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial (Muhammad, Ali & Homayoun, 2015).

Sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi *Islamic social entrepreneurship* pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Penelitian Amin (2020) di Pondok Pesantren Sidogiri menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran dan amanah diimplementasikan dalam bisnis unit usaha milik pesantren. Hal ini diperkuat penelitian Fattah (2017) yang menganalisis penerapan *Islamic social entrepreneurship* di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang. Hasilnya menunjukkan unit usaha seperti peternakan, pertanian dan perikanan di pesantren tersebut tidak hanya berorientasi profit, namun juga memberdayakan ekonomi santri dan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian Rosita (2014) di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta menemukan bahwa sistem pengelolaan keuangan pesantren yang transparan dan akuntabel mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis di lembaga tersebut. Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan prinsip syariah yang penting dalam *Islamic social entrepreneurship* (Muhammad et al., 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa *Islamic social entrepreneurship* menjadi strategi yang efektif bagi pengembangan ekonomi pesantren melalui optimalisasi unit-unit usaha. Namun, penelitian yang komprehensif mengenai implementasi *Islamic social entrepreneurship* di Pondok Modern Gontor belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep *Islamic social entrepreneurship* pada unit usaha di Pondok Modern Gontor. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam (*Islamic values*) diimplementasikan dalam praktik pengelolaan unit usaha di Gontor. Nilai-nilai Islam yang akan dianalisis antara lain kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, dan menolong orang lain yang merupakan prinsip-prinsip dalam *Islamic social entrepreneurship* (Sulaiman et al., 2020). Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi Gontor dalam mengimplementasikan konsep tersebut serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan *Islamic social entrepreneurship* di pondok pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian mengenai *Islamic social entrepreneurship* khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kewirausahaan berbasis syariah di pondok pesantren dengan mengoptimalkan peran unit usaha. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi model bisnis syariah yang sesuai untuk diterapkan pada unit usaha milik pondok pesantren.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen

(Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi konsep Islamic Social Entrepreneurship (ISE) pada unit usaha Pondok Modern Gontor (PMG) dan dampaknya terhadap masyarakat lokal (Creswell & Creswell, 2017; Merriam & Tisdell, 2016). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan operasional unit usaha PMDG dan interaksi antara unit usaha dengan masyarakat sekitar (Patton, 2015). Wawancara dilakukan dengan para pengelola unit usaha, staf, dan anggota masyarakat untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam tentang implementasi konsep ISE dan persepsi mereka terhadap dampaknya (Merriam & Tisdell, 2016). Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen program, dan materi promosi untuk memahami lebih lanjut tentang strategi dan praktek yang digunakan dalam implementasi konsep ISE (Patton, 2015). Pendekatan triangulasi digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat keabsahan temuan, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (Creswell & Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamic Social Entrepreneurship di Pondok Gontor

Latar belakang Pondok Pesantren Gontor mencakup sejarah panjang dan reputasi yang kuat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Didirikan pada tahun 1926 oleh KH Imam Zarkasyi di desa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pondok pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang berkualitas dan berpengaruh di tingkat nasional maupun internasional (Syauqi, 2020).

Pondok Pesantren Gontor dikenal karena pendekatannya yang komprehensif dalam pendidikan Islam, yang meliputi aspek keagamaan, akademis, dan praktis. Para santri tidak hanya belajar tentang agama Islam, tetapi juga diberikan pelatihan dalam berbagai bidang keterampilan dan ilmu pengetahuan umum (Syauqi, 2020). Hal ini memungkinkan para santri untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang relevan dalam berbagai bidang.

Selain itu, Pondok Pesantren Gontor juga terkenal karena lingkungannya yang kondusif dan disiplin yang ketat, yang membantu dalam pembentukan karakter yang kuat pada para santrinya. Prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, disiplin, dan kejujuran dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini (Syauqi, 2020). Sejak berdirinya hingga saat ini, Pondok Pesantren Gontor telah menghasilkan banyak alumni yang sukses dan berpengaruh di berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka menjadi bukti nyata dari kualitas pendidikan dan pengaruh positif yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Gontor dalam membentuk individu yang berkarakter dan berkompeten (Syauqi, 2020).

Islamic Social Entrepreneurship (ISE) adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Alam et al., 2018). ISE bertujuan untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip Islam sebagai panduan dalam berwirausaha (Hussain, 2017). Dalam teori ISE, keuntungan finansial bukanlah satu-satunya ukuran

kesuksesan, tetapi juga upaya untuk memberikan manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat (Alam et al., 2018). Prinsip-prinsip utama yang mendasari ISE keadilan, keberlanjutan, dan pertanggungjawaban sosial (Hussain, 2017). Hal ini terejawantahkan di dalam aspek seperti distribusi yang adil, perlindungan lingkungan, serta partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

ISE juga mengutamakan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tujuan utamanya (Hussain, 2017). Melalui pendekatan ini, ISE berusaha untuk memberikan kesempatan dan keterlibatan yang lebih besar bagi individu dan kelompok masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, ISE tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada membangun kapasitas dan keberdayaan masyarakat untuk mandiri.

Di dalam praktiknya, ISE diwujudkan melalui berbagai bentuk usaha, mulai dari bisnis sosial, organisasi nirlaba, hingga proyek-proyek pengembangan komunitas (Alam et al., 2018). Tujuan akhir dari ISE adalah untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Implementasi Islamic Social Entrepreneurship (ISE) di Pondok Pesantren Gontor merupakan manifestasi dari komitmen lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi dan sosialnya untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Gontor telah berhasil menerapkan konsep ISE melalui berbagai unit usaha yang dimilikinya, seperti pabrik tekstil, peternakan, perkebunan, dan industri kerajinan (Huda, 2020). Unit-unit usaha ini tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan finansial, tetapi juga untuk memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, Pondok Pesantren Gontor juga aktif dalam berbagai program pemberdayaan ekonomi dan sosial, seperti pelatihan kewirausahaan, pembangunan infrastruktur desa maupun masyarakat, dan bantuan modal usaha bagi warga sekitar melalui *Baitul mal wat Tamwil La Tansa* (Fatah, 2019). Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan memberikan akses yang lebih besar terhadap kesempatan ekonomi. Penerapan nilai-nilai Islam dalam implementasi ISE di Pondok Pesantren Gontor juga sangat kentara. Gontor menekankan pentingnya etika bisnis yang Islami, keadilan dalam bertransaksi, dan keberlanjutan lingkungan dalam setiap operasional unit-unit usahanya (Huda, 2020). Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi.

Dampak implementasi ISE di Pondok Pesantren Gontor juga sangat signifikan. Program-program ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Gontor telah memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal (Fatah, 2019). Selain itu, Gontor juga aktif dalam menyediakan bantuan sosial, seperti bantuan pendidikan dan kesehatan, yang telah memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar (Huda, 2020). Unit-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Gontor merupakan salah satu contoh implementasi dari konsep

Islamic Social Entrepreneurship (ISE) dalam prakteknya. Dengan mengelola unit-usaha ini, Pondok Pesantren Gontor tidak hanya menciptakan peluang ekonomi bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya.

Beberapa contoh unit-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Gontor antara lain adalah pabrik tekstil (konveksi), peternakan (pemotongan ayam, budidaya lele), perkebunan, dan berbagai unit usaha lainnya (Khalil et al., 2020). Melalui unit-usaha ini, Gontor tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menyediakan produk dan layanan yang bermanfaat bagi konsumen di dalam dan di luar lingkungan pondok pesantren.

Unit-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Gontor juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam operasionalnya. Misalnya, dalam pengelolaan peternakan, Gontor menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam bertransaksi dengan para petani lokal yang menjadi mitra usahanya (Ibrahim et al., 2019). Hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara Gontor dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dalam konteks bisnis. Selain itu, unit-usaha ini juga memberikan peluang bagi para santri untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara praktis. Para santri diberikan kesempatan untuk terlibat dalam manajemen dan operasional unit-usaha, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang berharga dalam berwirausaha (Khalil et al., 2020).

Kendala dan Strategi Implementasi ISE di Pondok Gontor

Islamic social entrepreneurship merupakan bentuk kewirausahaan sosial yang mengedepankan nilai-nilai dan etika Islam dalam aktivitas ekonominya dengan tujuan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat (Huda et al., 2019). Di Gontor sendiri, konsep ini diimplementasikan pada berbagai unit usaha mandiri yang dikelola oleh para santri, seperti percetakan, peternakan, pertanian, dan lain sebagainya (Fadhilah, 2021). Meski demikian, penerapan konsep Islamic social entrepreneurship di Gontor tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala kerap muncul dalam implementasinya. Kendala pertama adalah minimnya pengetahuan manajemen bisnis pada sebagian besar santri (Asrori, 2020). Mayoritas santri baru pertama kali terjun ke dunia bisnis saat di Gontor, sehingga pengalaman dan pemahaman mereka terhadap manajemen bisnis masih minim. Kendala kedua adalah kurangnya modal awal (Razimi et al., 2020). Modal merupakan salah satu faktor vital dalam menjalankan sebuah bisnis.

Strategi yang dilakukan Gontor untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di antaranya adalah dengan memberikan pelatihan rutin terkait manajemen kewirausahaan kepada para santri pengurus unit usaha (Saifuddin, 2019). Pelatihan ini diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha para santri. Gontor juga memberikan fasilitas pinjaman modal usaha tanpa bunga kepada unit-unit usaha santri guna mengatasi masalah permodalan (Latif et al., 2019). Dengan berbagai strategi tersebut, implementasi Islamic social entrepreneurship diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan lulusan-lulusan santri yang memiliki jiwa entrepreneurship tinggi serta kemampuan mendirikan organisasi atau perusahaan yang memberi manfaat bagi banyak orang.

Kendala Eksternal

Salah satu kendala eksternal yang kerap dihadapi unit usaha santri di Pondok Modern Gontor adalah persaingan dengan pelaku industri sejenis dari luar Gontor (Razimi et al., 2020). Sebagai contoh, Percetakan Mandiri Gontor bersaing ketat dengan percetakan-percetakan komersial yang sudah mapan di sekitar Ponorogo dan Jawa Timur pada umumnya. Tentu saja percetakan-percetakan tersebut umumnya lebih unggul dalam hal teknologi cetak dan jaringan pemasaran. Hal ini menyulitkan Percetakan Mandiri dalam mempertahankan pangsa pasarnya. Selain itu, terdapat pula tantangan dalam hal fluktuasi permintaan terhadap produk dan jasa unit usaha Gontor (Asrori, 2020). Misalnya pada peternakan sapi perah milik Gontor, permintaan susu menurun pada musim libur sekolah karena sekolah merupakan konsumen utama produk susu Gontor. Penurunan permintaan ini tentu berdampak pada penghasilan dan keberlangsungan peternakan sapi perah Gontor.

Kendala Internal

Dari sisi internal, kendala utama penerapan konsep *Islamic social entrepreneurship* di Gontor adalah minimnya penguasaan ilmu manajemen bisnis oleh para santri pengelola unit usaha (Saifuddin, 2019). Sebagian besar santri tidak memiliki pengalaman berwirausaha sebelumnya ketika masuk ke Gontor. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sebuah bisnis masih terbatas. Akibatnya, seringkali muncul masalah organisasi dan manajemen pada unit usaha santri. Selain itu, kendala internal lainnya adalah kurangnya modal finansial guna pengembangan skala usaha (Amri, 2017; Fadhillah 2021). Mayoritas santri Gontor berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga menyulitkan mereka untuk menyediakan modal awal yang cukup besar bagi operasional maupun ekspansi unit usaha yang dikelola. Minimnya modal ini akhirnya membatasi unit usaha santri untuk berkembang lebih cepat.

Model Pengembangan Implementasi ISE di Pondok Gontor

Model Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting yang perlu dikembangkan untuk mengoptimalkan penerapan konsep *Islamic social entrepreneurship* pada unit-unit usaha di Pondok Modern Gontor (Huda et al., 2019). Minimnya pengetahuan kewirausahaan pada sebagian besar santri pengelola unit usaha menjadi kendala yang perlu diatasi. Model pengembangan SDM yang bisa diterapkan Gontor antara lain dengan memberikan pelatihan rutin dan terstruktur terkait manajemen bisnis kepada seluruh santri yang mengelola unit usaha (Amri, 2017). Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri dalam berbagai aspek pengelolaan bisnis, seperti pemasaran, administrasi, pengembangan produk, dan lain sebagainya (Saifuddin, 2019).

Selain itu, Gontor juga perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi, inkubator bisnis (FORBIS), atau lembaga pelatihan kewirausahaan profesional untuk memberikan pelatihan guna meningkatkan kapasitas bisnis santri pengelola unit usaha. Dengan kapasitas SDM yang mumpuni, diharapkan unit-unit usaha di Gontor dapat dikelola dengan lebih profesional sehingga terus berkembang dan memberi manfaat maksimal bagi warga sekitar (Asrori, 2020). Lebih lanjut, Gontor juga perlu menyelenggarakan

program magang atau praktik kerja di perusahaan-perusahaan profesional bagi para santri guna mempelajari praktik bisnis secara langsung di lapangan (Razimi et al., 2020). Dengan terjun dan mengamati aktivitas perusahaan secara nyata, para santri dapat belajar dari pengalaman bagaimana mengelola perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien. Selain magang, kunjungan ke berbagai unit usaha mandiri di pondok pesantren lain yang telah sukses berkembang juga penting untuk memberi wawasan dan inspirasi pada para santri di Gontor (Latif, 2019, Armina, 2023). Dengan melihat dan berdiskusi langsung dengan pengelola unit usaha di tempat lain, santri Gontor dapat mengambil pembelajaran berharga untuk diterapkan pada unit usaha masing-masing.

Tak hanya pengembangan keterampilan teknis, Gontor juga perlu senantiasa menanamkan jiwa dan mental entrepreneur pada diri setiap santri agar mereka memiliki etos kerja dan motivasi tinggi dalam mengelola unit usaha (Fadhilah, 2021). Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai kajian keislaman seputar *entrepreneurship* agar santri senantiasa ingat tujuan mulia dibalik aktivitas ekonomi yang mereka jalankan, yaitu mencari keridhaan Allah SWT dan kemaslahatan umat. Dengan berbagai model pengembangan SDM tersebut, kapasitas dan kapabilitas kewirausahaan para santri Gontor dapat terasah secara optimal. Sehingga mereka kelak menjadi para entrepreneur muslim tangguh yang mampu mendirikan dan mengelola usaha-usaha yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Model Pengembangan Permodalan

Selain SDM, aspek permodalan juga sangat vital untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan unit usaha di Gontor (Fadhilah, 2021). Oleh karena itu, akses terhadap sumber permodalan perlu terus ditingkatkan. Beberapa model pengembangan yang bisa ditempuh antara lain dengan menjalin kerja sama secara intensif dengan berbagai lembaga keuangan mikro syariah (*baitul maal wat tamwil/BMT, koperasi syariah*) guna memberikan akses modal bergulir yang mudah bagi unit usaha santri (Latif, 2019, Armina 2023). Skema pembiayaan syariah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* dapat diaplikasikan agar unit usaha santri memiliki akses modal kerja maupun investasi yang lebih luas.

Selain itu, Gontor juga perlu menggalang dana dari para donatur, baik perseorangan maupun perusahaan untuk menyediakan bantuan permodalan bagi unit-unit usaha guna ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas produksi (Asrori, 2020). Galang dana bisa dilakukan melalui platform *crowdfunding syariah* agar memudahkan calon investor untuk menanamkan dananya pada unit usaha di Gontor. Lebih jauh, peningkatan akses permodalan juga bisa dilakukan dengan membangun holding company yang dapat mengintegrasikan serta mengelola pendanaan seluruh unit usaha di bawah naungan Gontor (Huda et al., 2019). Unit bisnis yang sudah *established* dan *profitable* dapat membiayai unit bisnis baru yang masih membutuhkan suntikan modal besar di fase awal pendirian.

Gontor juga perlu membuka diri untuk menerima investor eksternal atau dengan organisasi FORBIS agar unit-unit usahanya bisa mendapat suntikan modal segar dari pihak luar (Latif et al., 2019). Berbagai skim seperti *mudharabah* atau *musyarakah* dapat ditawarkan Gontor kepada calon investor, baik perorangan maupun lembaga. Lebih

lanjut, peningkatan profesionalisme dan kinerja pada masing-masing unit usaha juga diperlukan untuk menarik minat investor maupun lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaannya (Asrori, 2020). Laporan keuangan yang akuntabel dan teraudit dengan baik mutlak diperlukan untuk meyakinkan pihak eksternal agar bersedia mengucurkan modalnya. Dengan berbagai model pengembangan akses permodalan tersebut, diharapkan seluruh unit usaha di Gontor memiliki backing dana yang kuat sehingga dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan para santri serta masyarakat di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan beberapa hal penting terkait implementasi konsep Islamic social entrepreneurship pada unit usaha Pondok Modern Gontor. Gontor merupakan salah satu pondok pesantren modern tertua dan terkemuka di Indonesia yang dikenal dengan sistem pendidikan dan manajemen modernnya. Sejak awal berdirinya, Gontor telah menerapkan konsep kemandirian melalui optimalisasi unit-usaha yang dikelola langsung oleh para santri.

Unit-unit usaha Gontor tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan internal pondok, namun sebagian hasilnya juga dipasarkan ke masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk melatih jiwa *entrepreneurship* santri sekaligus meningkatkan kesejahteraan pondok. Pendapatan dari unit-unit usaha antara lain digunakan untuk biaya operasional dan pengembangan fasilitas pendidikan. Strategi pengembangan unit usaha di Gontor selaras dengan konsep Islamic social entrepreneurship, yaitu penerapan kewirausahaan dengan orientasi sosial berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini menekankan balance antara tujuan komersial dan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan menolong sesama.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan Islamic social entrepreneurship pada unit usaha di pondok pesantren, antara lain di Pesantren Sidogiri, Pesantren An-Nur, dan Pesantren Assalam. Namun, penelitian komprehensif di Gontor belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis unit usaha di Gontor. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, dapat memperkaya kajian Islamic social entrepreneurship dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Secara praktis, dapat menjadi acuan pengembangan kewirausahaan berbasis syariah di pondok pesantren dengan mengoptimalkan peran unit usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. A., & Hoetoro, A. (2019). *Religious social entrepreneurship and social economic sustainable development. International Journal of Social Economics*, 46(6), 797-811. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2018-0516>
- Alam, S. S., Jani, M. F. M., & Omar, N. A. (2018). *Islamic Social Entrepreneurship: A Review of Literature. Journal of Islamic Marketing*, 9(1), 226-249.

- Amin, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pengelolaan Unit Usaha di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan). *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 151-168. <https://doi.org/10.21043/iqtishodia.v7i1.6590>
- Amri, A. (2017). Implementasi Entrepreneurship di Pondok Modern Darussalam Gontor [Bachelor's thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/30567/>
- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan masyarakat di era global. *Alfabeta*.
- Arifin, Z. (2014). Kepemimpinan kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. *Kalimedia*.
- Arifin, Z. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Melalui Unit Produksi Sebagai Implementasi Kewirausahaan Santri. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 294-311. <https://doi.org/10.46667/attajdid.v9i2.45>
- ARMINA, S., AFIF, M., & SETIAWAN, M. (2023). BUSINESS STRATEGY OF MUSLIM FAMILY BUSINESSES DURING PANDEMIC COVID-19. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 8(1), 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v8i1.754>
- Asrori, M. (2020). Strategy of Islamic Boarding School (A Case of Islamic Entrepreneurship in Modern Islamic Boarding School Gontor). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(9), 234-252. https://www.ijcc.net/images/vol12iss9/12906_Asrori_2020_E_R.pdf
- Dhofier, Z. (2015). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. *LP3ES*.
- Fadhilah, I. N. (2021). Pembentukan Karakter Entrepreneur Islam Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kemandirian di Pondok Modern Darussalam Gontor. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 36-57. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i1.4725>
- Fatah, S. (2019). Kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Simorejo, Kecamatan Ponorogo). *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 10(2), 240-259.
- Fathurrohman, I. (2017). Meretas pendidikan berbasis pesantren: mengenal sejarah, sistem nilai, dan pengelolaannya. *Suluh Media*.
- Fattah, A. R. (2017). Implementasi social entrepreneurship pada pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang. *El-Qist: Journal of Islamic Economic and Business*, 8(2), 125-142. <https://doi.org/10.29244/eqistz.8.2.125-142>
- Hamid, A. (2015). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *Naufan Pustaka*.
- Hamid, A. (2015). Transformasi ma'had 'aly: Pola pemberdayaan ekonomi pesantren. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 151-176. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.314>
- Huda, M. N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 51-66.
- Huda, M., Rini, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2019). Understanding How to Encourage Social Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools. *Journal of Business and Economics Review (JBER)*, 4(2), 83-93. <https://doi.org/10.13106/jber.vol4.no2.83-93>

- Hussain, H. (2017). The Role of Islamic Social Entrepreneurship in Addressing Social Needs: The Case of British Muslim Women Entrepreneurs. *Journal of Business Ethics*, 150(3), 833-848.
- Ibrahim, S., Khalid, S., & Zulhuda, S. M. (2019). The Practice of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on the Role of Pondok Pesantren in Indonesia. *Jurnal Al-Ulum*, 19(2), 375-396.
- Ife, J. W. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Khalil, A., Yusoff, R. Z., & Ismail, S. (2020). The Application of Islamic Social Entrepreneurship: The Role of Pondok Pesantren in Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(15), 485-490.
- Khusnuridlo, M. (2019). Modernisasi pendidikan Islam di pesantren: Telaah terhadap tipologi kelembagaan dan kurikulum pesantren di Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Islam)*, 8(1), 31-50. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.31-50>
- Latif, A., Mahfud, C., Novitasari, F., & Kartika, N. I. (2019, September). Model of Islamic Social Entrepreneurship in the Development of Islamic Boarding Schools Business. In *4th International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES 2018)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.59>
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. *Paramadina*.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren. *INIS*.
- Muhammad, N., Ali, A. S., & Homayoun, S. (2015). Islamic perspectives on social entrepreneurship. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5(2), 23-40.
- Noor, F. A. (2013). Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional. *Tajdidukasi*, 3(2). <https://doi.org/10.52216/jt.v3i2.64>
- Noor, F. M. (2013). The hidden curriculum membangun karakter melalui kegiatan penunjang pembelajaran. *Pustaka Pelajar*.
- Prihatini, T. S. (2005). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pendampingan social entrepreneurship. *Mimbar*, 21(3), 401-412. <https://doi.org/10.22146/jmb.11330>
- Razimi, M. S. bin, Romle, A. R., & Harun, M. F. M. (2020). Islamic Social Entrepreneurship in Malaysia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(6), 266-283. https://www.ijicc.net/images/vol15iss6/15615_Razimi_2020_E_R.pdf
- Rosita, E. (2014). Penerapan Social Entrepreneurship Pada Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Surakarta]. Institut Agama Islam Negeri Surakarta Repository. <http://repositori.iain-surakarta.ac.id/xmlui/handle/123456789/671>
- Rosita, I. (2014). Peran Islamic social entrepreneur dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 141-160. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v5i1.141-160>
- Saifuddin, M. I. (2019). Internalization of Entrepreneurial Values in Santri through Student Cooperatives at Modern Islamic Boarding School of Gontor. *Madania*:

- Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 155-166.
<https://doi.org/10.29300/madania.v23i2.2146>
- Setiawan, M., Armina, S., & Afif, M. (2022). MODEL OF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN FAMILY BUSINESS. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2), 93-100. doi:<https://doi.org/10.15548/jt.v13i2.4481>
- Suharto, E. (2014). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial. *Refika Aditama*.
- Sulaiman, M., Salleh, K. O., & Mat, N. K. N. (2020). The practice of Islamic social entrepreneurship values in Islamic organisation. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(1), 20-36. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2019-0069>
- Sulaiman, M., Salleh, M. S., & Rashid, N. R. N. A. (2020). Islamic social entrepreneurship from the perspective of Maqasid Al-Shariah. *International Journal of Asian Social Science*, 10(1), 80-89. <http://dx.doi.org/10.18488/journal.1.2020.101.80.89>
- Sulistyaningrum, E. (2016). Islamic social entrepreneurship as Islamic studies learning at IAIN Surakarta. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 69-92. <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v10i1.69-92>